

Pemahaman Pengaturan Warna Pada Foto Interior

Pengaturan White Balance di Kamera pada foto ruangan

Ferdy Tanumihardjo

Desain Komunikasi Visual, FSRD Untar

ferdit@fsrd.untar.ac.id

Abstract — Foto Interior merupakan bagian dalam proses pendokumentasian sebuah proyek yang sedang atau sudah dilakukan pada sebuah ruang. Pemanfaatan foto interior sangat mendukung dalam rangka tahapan sebuah proyek yang di garap. Dalam pembuatan foto Interior kemampuan teknis dalam dunia fotografi harus sangat diperhatikan oleh seorang fotografer. Pemahaman tentang pengaturan White Balance mulai dari Daylight hingga Tungsten dan Color Temperatur. Semuanya ini guna menghasilkan gambar yang sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Kesalahan dalam pengaturan akan berdampak pada hasil foto yang dihasilkan.

Kata kunci: foto interior, white balance, daylight, tungsten, color temperatur

I. PENDAHULUAN

Pada saat ini kemajuan dalam dunia kreatif semakin berkembang. Tidak hanya dalam dunia seni rupa, seni tari, seni kriya dan seni musik, tetapi juga dalam dunia desain. Para desainer menciptakan karya yang semakin menarik. Hal ini didukung juga dengan kemajuan bidang teknologi yang semakin berkembang. Selain teknologi kemajuan pada bidang informasi juga mendukung kemajuan dalam dunia desain, kita dengan mudah mendapatkan informasi dan cepat dalam proses penciptaan karya.

Perkembangan dalam dunia kreatif pada akhirnya menuntut para pelakunya untuk lebih berinovasi dalam proses penciptaan karya. Hal ini tak terkecuali bagi para desainer interior, yang semakin hari semakin

kreatif. Salah satu contoh adalah dalam hal pengaturan pencahayaan dalam ruang interior, pengaturan pencahayaan dengan berbagai efek dimunculkan dalam proses mendesain. Efek pendar dari lampu memiliki warna yang sungguh menarik, hal ini sangat mendukung kesan yang ingin dihasilkan pada suatu ruang.

Penggunaan lampu tidak hanya sebagai penerang ruangan tetapi juga sebagai element utama yang mendukung terciptanya ruangan yang nyaman untuk ditempati. Saat ini produsen lampu berlomba-lomba menciptakan lampu yang hemat listrik. Selain itu warna yang muncul pada lampu yang ada semakin beragam. Semuanya ini menjadikan ruangan semakin nyaman dan menarik untuk ditempati.

Warna-warna hangat menjadikan ruangan kamar lebih nyaman untuk ditinggali, sedangkan warna-warna dingin memberikan semangat tersendiri pada sebuah ruang untuk bekerja. Ini adalah salah satu efek yang dapat tercipta dengan penggunaan lampu.

Seorang desainer interior dalam proses penggarapan sebuah proyek memerlukan proses dokumentasi yang baik. Salah satu proses dokumentasi sebuah proyek interior dengan cara di foto. Foto interior merupakan bagian dari rangkaian rancangan dan penggarapan sebuah proyek dari seorang Desainer Interior. Sebuah proyek interior yang telah diselesaikan memerlukan pendokumen-tasian secara nyata dan akurat, agar sebuah proyek yang telah dirancang dan ditata estetikanya tidak mengalami perubahan esensi ketika dilakukan proses dokumentasi. Hal ini merupakan hal utama yang perlu diperhatikan seorang fotografer ketika menggarap sebuah foto proyek interior, pengaturan pencahayaan dan sudut pengambilan gambar sangat berpengaruh akan hasil dari gambar yang di dapat. *"Photographs are taken by the egency of light travelling from the subject to the photoplane in the camera"*. (Triantaphillidou, 2009)

Tata letak lampu dan sudut jatuhnya cahaya sebuah ruang sangat mempengaruhi

kesan yang ditimbulkan dari sebuah ruang. Pemotretan Interior harus memperhatikan peletakan dan penggunaan lampu tambahan. Pengambilan gambar foto interior memerlukan ketelitian tinggi dalam proses pengerjaanya, selain itu kemampuan teknis juga harus dikuasai, karena semuanya itu akan berpengaruh terhadap hasil akhir dari pemotretan ini.

Tetapi hal lain yang mendasar ketika proses pemotretan interior dilakukan adalah pemahaman sumber cahaya yang digunakan karena hal ini akan berkaitan dengan warna yang dihasilkan dari proses pemotretan yang dilakukan. *" Light come from both natural and artificial light. Light sources differ in many ways, and the selection of a suitable source is base on a number of significant charac-teristics"*. (Triantaphillidou, 2009) Pengaturan White Balance (WB) di kamera pada awal sebelum pengambilan gambar harus dikuasai dan dilakukan oleh seorang fotografer. Kesalahan pengaturan WB di kamera akan menghasilkan warna yang tidak sesuai dengan kondisi di lapangan. White Balance di kamera harus disesuaikan dengan kondisi ruangan, bahkan antar ruang yang satu dengan ruang yang lain dalam satu lokasi proyek yang sama bisa berbeda dalam pengaturan WB nya. Hal utama yang

menjadikan perbedaan WB adalah perbedaan sumber cahaya dan perbedaan suhu cahaya yang ada dalam ruang tersebut.

Dalam proses penelitian dan penulisan ini penulis melakukan pengamatan lapangan berkaitan dengan proses yang terjadi. Data yang didapat berasal dari kajian pustaka, pengamatan lapangan dan didukung dengan pengamatan visual secara langsung pada objek. Pemaparan ini dilakukan karena berdasarkan pengamatan penulis banyak hasil foto interior yang diciptakan tetapi terjadi perbedaan warna dengan kondisi lapangan.

Maka dari itu penulis dalam hal ini memaparkan penjelasan berkaitan dengan White Balance dan Color Temperatur pada kamera, khususnya guna foto interior. Dari penulisan ini diharapkan dapat membantu dan menambah wawasan bagi fotografer dalam proses pra foto projek interior.

II. METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Metode Kualitatif dimana penulis menggunakan data lapangan yang dipadukan dengan data literatur. Hal ini dilakukan penulis karena penulis melihat data yang didapat lapangan harus didukung oleh data literatur yang mendasarinya, ditambah lagi

dengan tampilan dari hasil pengamatan lapangan yang mendukung penelitian.

Dalam pengumpulan data lapangan penulis melakukan dan mengambil contoh langsung di lapangan dengan cara melakukan pemotretan pada beberapa ruang dengan berbagai sumber pencahayaan dan berbagai macam pengaturan White Balance di kamera. Dan Penulis melakukan analisa dan diskusi dengan beberapa Fotografer yang melakukan pemotretan Interior hal ini guna mendapatkan data empiris dari pengalaman dan temuan lapangan yang dilakukan atau pernah dialami langsung dari Fotografer Interior.

Karena ditiap ruang memiliki pencahayaan yang tidak sama maka perlu diambil contoh foto dari beberapa ruang. Selain itu penulis juga melakukan pengumpulan data dengan berdasarkan literatur guna mendukung temuan data lapangan. Pengumpulan data dilakukan bukan hanya pada satu objek, tetapi pada beberapa objek guna mendapatkan hasil yang lebih tepat dan akurat.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fotografi dalam dunia desain interior merupakan bagian yang penting. Setiap projek yang dikerjakan baik yang sudah

selesai maupun dalam tahap pengerjaan perlu fotografi sebagai bagian dalam dokumentasi proyek. Tanpa disadari, fotografi telah menjadi bagian yang tidak bisa dipisahkan lagi.

“Photos interior and architecture is part of the photo documentation. Jon Reiger 1996 said: “The key to the successful take a photo documentation is make a photo clear, is the careful conceptualization of the link between the research topic and the photographs being taken” it quoted from the book Visual Methodologies , an Introduction to the Interpretation of Visual Materials , Gilian Rose. (Rose, 2015)

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, desainer interior akan melakukan pemotretan proyek yang mereka tangani, guna dijadikan dokumentasi nyata dari proyek yang mereka garap. Desainer interior dalam proses mendesain terkadang sudah memiliki gambar 3Dimensi dari proyek tersebut. Tetapi tidak jarang ada perubahan ketika proses proyek berlangsung. Foto interior merupakan wujud nyata dari apa yang ada dilapangan.

Teknik pemotretan interior berbeda dengan teknik pemotretan foto model ataupun produk, dalam pemotretan foto interior fotografer harus memperhatikan

dengan cermat bahan material setiap produk yang ada di lokasi, tata letak cahaya, dan sumber cahaya yang ada dalam ruangan tersebut. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil foto yang dihasilkan.

Seperti kita ketahui bahwa sumber cahaya ada 2, yaitu alami dan buatan. Sumber cahaya alami yang utama adalah matahari. Sedangkan sumber cahaya buatan adalah segala jenis lampu baik itu yang berasal dari benda elektornik, maupun cahaya yang muncul karena ada pengaruh panas.” *Artificial sources are classified by the method use to produce the light, including burning heating, electric sparks, arcs or discharges and luminescence.” (Triantaphillidou, 2009)*

Kedua sumber cahaya ini memiliki suhu cahaya yang berbeda, suhu cahaya yang disebut juga Color Temperatur yang memiliki satuan ukur Kelvin. *“Color Tempratur of a light source is the temperature of a full radiator that would emit radiation of substantialy the same spectral distribution in the visible region as the radiation from the light source”.* (Triantaphillidou, 2009). Mata manusia dapat melihat warna cahaya pada spectrum cahaya dari 400 -700 NanoMeter, warna-warna yang dapat dilihat adalah Merah, Jingga, Kuning, Hijau, Biru, Nila dan Ungu.

Warna	Interval Panjang Gelombang	Tampilan
Merah	~ 700 - 635 nm	
Jingga / Oranye	~ 635 - 590 nm	
Kuning	~ 590 - 560 nm	
Hijau	~ 560 - 490 nm	
Biru	~ 490 - 450 nm	
Violet / Ungu	~ 450 - 400 nm	

Tabel 1 : Color Temperatur

Sumber: (pengaruh warna terhadap performansi, 2011)
<http://ergonomi-fit.blogspot.co.id>

Pada Color Temperatur kita mengenal adanya warna panas dan warna dingin, ini didasari pada suhu cahaya yang dihasilkan. Warna panas muncul dari lampu yang kemerahan, sedangkan warna dingin muncul dari lampu yang warnanya kebiruan, secara sederhana dapat dikatakan demikian, tetapi ternyata perbedaan warna pada lampu memiliki Color Temperatur yang berbeda-beda atau ada perbedaan derajat Kelvinnya.

Perbedaan warna dari sumber cahaya akan sangat berpengaruh pada hasil foto yang dihasilkan. Untuk kamera digital, hal ini harus sangat diperhatikan, terlebih untuk foto projek interior. Maka dari itu perlu diatur White Balance di kamera. White Balance di kamera berfungsi untuk menyeimbangkan warna putih yang muncul dari sumber cahaya sehingga warna cahaya yang jatuh pada objek tepat sesuai dengan kondisinya.

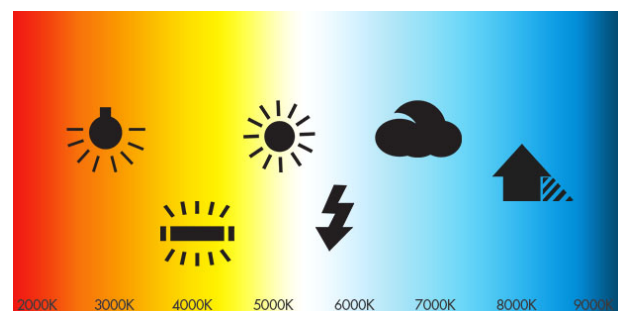
Pengaturan White Balance di kamera digital dapat dilakukan secara manual ataupun otomatis. Pengaturan manual

berarti seorang fotografer mengatur derajat Kelvin yang akan digunakan untuk pemotretan objek tersebut, sedangkan untuk pengaturan otomatis fotografer dapat memilih fitur yang telah disediakan kamera.

WB Setting	-3	-2	-1	0*	+1	+2	+3
Sunlight	+460k	+300k	+140k	5200k	-120k	-260k	-360k
Shade	+820k	+520k	+240k	7000k	-240k	-460k	-680k
Cloudy	+580k	+360k	+180k	6000k	-180k	-360k	-500k
Incandescent	+300k	+200k	+100k	3000k	-80k	-160k	-240k
Fluorescent	+280k	+180k	+100k	4200k	-80k	-160k	-240k
Flash	+600k	+400k	+200k	5400k	-200k	-400k	-600k

Tabel 2 : Derajat Kelvin pada pengaturan White Balance.
 Sumber : (Peterson, 2010)

Ada beberapa fitur yang dapat dipilih pada pengaturan White Balance di kamera. Ada Auto White Balance (AWB), Daylight, Tungsten / Incandescent, Cloudy, Fluorescent, Flash dan Shade yang semuanya memiliki pengukuran Color Temperatur yang berbeda.



Gambar 1 : White Balance di Kamera
 Sumber : (Photography 101- white balance, 2016)

Daylight, pada kamera digital digambarkan dengan matahari yang bersinar, hal ini menunjukkan sumber cahaya berasal dari sinar matahari yang mengarah pada

objek. Pengaturan White Balance di Daylight memiliki Color Temperatur 5500 Kelvin. Penggunaan White Balance Daylight dilakukan pada tempat yang sumber cahaya dari matahari yang bersinar cerah menerangi objek.



Gambar 2 : Pengaturan White Balance Daylight, pada saat pemotretan outdoor
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis, 2012

Tungsten atau Incandescent, pada kamera digital digambarkan dengan lampu bolam yang berpijar. Hal ini didasari oleh warna yang muncul dari lampu pijar berwarna kekuningan. Pengaturan White Balance pada Tungsten atau Incandescent memiliki Color Temperatur 3200 K. Pengaturan White Balance Tungsten dilakukan pada tempat yang sumber cahayanya memiliki pendar cahaya yang berwarna kuning. Hal ini dilakukan agar menyeimbangkan warna kuning yang ada sehingga warna mendekati kondisi White Balance Daylight.

Cloudy, pada kamera digital digambarkan dengan awan yang bergumpal. Hal ini didasari oleh kondisi Color Temperatur yang berbeda ketika cuaca sedang berawan. Pengaturan White Balance pada Cloudy atau Incandescent memiliki Color Temperatur 6000 K. Penggunaan White Balance Cloudy dapat dilakukan pada saat pemotretan diluar ruang pada objek yang terkena sinar matahari tetapi kondisi cuaca sedikit berawan.

Fluorescent, pada kamera digital digambarkan dengan lampu TL yang menyala. Pengaturan White Balance pada Fluorescent memiliki Color Temperatur 4200 K. Fungsi pengaturan White Balance Fluorescent adalah menekan warna biru atau hijau yang muncul dari pancara lampu TL yang menyala.

Flash, pada kamera digital digambarkan dengan kilat. Pengaturan White Balance pada Flash memiliki Color Temperatur 5400 K. Pengaturan White Balance Flash ada kamera dilakukan bila dalam pemotretan sumber cahaya hanya satu yaitu Flash, hal ini dilakukan guna menekan warna putih dari lampu flash sehingga Color Temperatur mendekati Daylight.



Gambar 3 : Pengaturan White Balance Flash
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis, 2012

Shade, pada kamera digital digambarkan dengan rumah dengan jatuh bayangan. Pengaturan White Balance pada Shade memiliki Color Temperatur 7000 K. Pengaturan White Balance Shade ada kamera dilakukan bila pemotretan dilakukan di luar ruang dalam kondisi cahaya matahari terik dan jatuh bayangan dari awan atau objek lain cukup keras. Hal ini akan mempengaruhi Color Temperatur, maka perlu diseimbangkan agar warna yang dihasilkan dari pemotretan mendekati Daylight.

Auto White Balance (AWB), pada pengaturan White Balance ini kamera akan secara otomatis mengatur kondisi Color Temperatur pada ruangan atau objek yang

dibidik. Tetapi ada kelemahan dari pemilihan Auto White Balance di kamera, yaitu ketika sumber pencahayaan berasal dari lebih dari satu sumber dan memiliki Color Temperatur yang cukup berbeda. Maka hasil kondisi warna yang muncul pada foto bisa tidak sesuai dengan kondisi asli objek.

Pada khusus foto interior seorang fotografer harus sangat menguasai pengaturan White Balance, karena tidak jarang dalam satu ruang lampu yang digunakan memiliki pendar warna yang beragam, ada yang kuning, putih, biru, dan lain sebagainya. Pengaturan White Balance harus dilakukan secara manual atau sesuai dengan derajat Kelvin dari ruangan tersebut. Kesalahan dalam pengaturan White Balance menjadikan warna yang tampil pada hasil foto tidak sesuai, misalnya dalam ruangan tersebut tidak ada lampu yang Color Temperaturnya 3200K, tetapi dipilih pengaturan White Balance adalah Tungsten, maka warna yang muncul dalam foto tersebut adalah kehijauan.



Gambar 4. Pengaturan White Balance pada ruangan dengan 2 sumber cahaya
Sumber : Dokumen Pribadi Penulis, 2010



Gambar 5 : Sumber cahaya memiliki perbedaan Color Temperatur
Sumber : Dokumentasi Pribadi Penulis, 2013

Pengaturan Auto White Balance pada foto interior bisa berakibat pada hasil warna yang muncul pada foto tidak sesuai dengan kondisi dilapangan. Penyebab utama kesalahan warna pada hasil foto interior adalah dalam ruangan tersebut memiliki dua atau lebih sumber cahaya yang Color Temperaturnya jauh berbeda, sehingga pengukuran pada fungsi Auto White Balance tidak tepat atau tidak akurat.

Pengaturan ulang White Balance dikamera dilakukan fotografer setiap awal pemotretan pada masing-masing ruang. Hal ini dilakukan karena setiap ruang memiliki Color Temperatur yang berbeda-beda, bisa disebabkan oleh karena sumber cahaya yang berbeda, atau warna cahaya yang berbeda dari sumber cahaya yang dipakai.

IV. SIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pengamatan dilapangan oleh penulis, maka dapat disimpulkan bahwa pengaturan White Balance di kamera harus dilakukan ketika seorang fotografer dalam foto interior. Hal ini karena dalam satu ruang mungkin ditemukan dua sumber cahaya dengan Color Temperatur yang berbeda. Tidak disarankan pemotretan foto interior fotografer menggunakan fitur Auto White Balance, karena warna yang dimunculkan bisa berbeda dengan kondisi dilapangan.

Dalam penelitian ini ada kekurangan yang akan menjadi pembahasan dalam penelitian penulis berikutnya adalah berkaitan dengan perbedaan ukuran sensor pada kamera digital yang berpengaruh pada perbedaan hasil warna dari pemotretan.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam pembuatan penelitian dan penulisan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penelitian dan penulisan ini. Tidak lupa juga Penulis mengucapkan Puji dan Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas bimbingan dan perlindungannya dalam proses penelitian dan penulisan ini, sehingga karya penulisan ini dapat terselasikan. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan fotografer interior yang telah membagikan pengalaman dalam proses dokumentasi foto interior.

DAFTAR PUSTAKA

Triantaphillidou, E. A. (2009). *The Manual of Photography*. (10, Ed.) london: focal press. *pengaruh warna terhadap performansi*. (2011, 3).

Retrieved 1 2018, from <http://ergonomi-fit.blogspot.co.id>: <http://ergonomi-fit.blogspot.co.id/2011/03/pengaruh-warna-terhadap-performansi> 28.html

Peterson, M. (2010, 7). *white-balance-are-you-rgb-savvy-moose-peterson*.

Retrieved 1 2018, from

<http://www.cardinalphoto.com>:
<http://www.cardinalphoto.com/content>

[/white-balance-are-you-rgb-savvy-moose-peterson](#)

Rose, G. (2015). *Visual Methodologies: An Introduction to the Researching of Visual Materials* (Vol. 4). Singapore: SAGE.

Photography 101- white balance. (2016, 8).

Retrieved 1 2018, from

<http://www.acdsystems.com/>:

<http://www.acdsystems.com/en/community/post/white-balance>